

**AGRESIVITAS REMAJA PUTRI AKIBAT TRADISI TAN-
MANTANAN di DESA POTERAN, KECAMATAN TALANGO,
KABUPATEN SUMENEP**

SAFINATUN NURI

YAN ARIYANI, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya
Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran Agresivitas remaja Akibat Tradisi *Tan-mantaran* dan faktor apa saja yang menyebabkan remaja melakukan agresi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan dengan tiga orang subjek dengan karakteristik penelitian remaja yang melakukan tradisi *tan-mantaran*, remaja akhir yang berusia 19-22 tahun, remaja yang melakukan pemberontakan untuk membatalkan pertunangan, remaja perempuan dan remaja penduduk asli Desa Poteran. Adapun penentuan sampel dalam penelitian menggunakan *purposive sampling*, serta teknik pengambilan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Teknis analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yakni dengan mereduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian gambaran agresivitas remaja akibat tradisi *tan-mantaran*.

1. *Verbal aggression*. subjek yang melakukan tradisi *tan-mantaran* melakukan perlawanan kepada orang tua seperti mendesak orang tua, tunangan dan mertua membatalkan pertunangan dan melakukan penghinaan kepada tunangan. 2. *Anger*. Subjek melampiaskan bentuk kemarahannya seperti tidak melakukan komunikasi dengan orang tua, tidak menghampiri tunangan pada saat berkunjung kerumahnya dan subjek tidak mau tidur di rumahnya. 3. *Hostility*. Subjek yang melakukan tradisi *tan-mantaran* semakin tidak menyukai orang tua, mertua dan juga tunangan karena tetap mempertahankan pertunangan dan emosi subjek semakin meningkat karena tunangan semakin memberikan perhatian kepada subjek. 4. *Physical aggression*. Subjek yang melakukan tradisi *tan-mantaran* semakin melakukan perlawanan kepada orang tua dan juga tunangan seperti menampar dan mendorong tunangan. Faktor pendukung agresivitas remaja akibat tradisi *tan-mantaran* adalah 1. Faktor amarah. Subjek tidak menyukai sifat tunangan. 2. Faktor belajar social alasan remaja melakukan agresi disebabkan atas meniru teman-temannya yang berperilaku negatif untuk membatalkan pertunangan.

Kata Kunci: Agresivitas, remaja yang melakukan tradisi *tan-mantaran*

A. PENDAHULUAN

Tan-manatanan adalah pengantin anak kecil sebagaimana dilakukan pengantin orang dewasa. *Tan-mantan* dilakukan dari proses pertunangan sampai proses resepsi pernikahan, bedanya tidak dilakukan ijab kabul karena mereka belum pantas diikat sebagai suami isteri. Anak yang melakukan tradisi *Tan-mantan* berusia 4-10 tahun.

Menurut Koesnoe (dalam Rifai, 2007), sebagian orang tua memulai tradisi ini dari kegiatan *ngen-ngangenaghi* (mengangin-anginkan), selanjutnya dari pihak laki-laki mengirimkan seorang perantara (*pangadhek*) untuk mencari berita kepastian ketidakterikatan seorang gadis kepada keluarga dekat atau bahkan ada yang langsung kepada orang tuanya. Jika tanggapan keluarga positif, akan dilanjutkan dengan kegiatan *nyaba' oca'* (menempatkan kata). Sebagian orang tua tidak menggunakan sebagai *pangadhek*, karena orang tua menjodohkan anaknya dengan sanak famili.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak SY di Desa Poteran, Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep, *tan-mantan* ini merupakan tradisi dari perjodohan yang mana masyarakat setempat memulai perjodohan dari *ngen-ngangenaghi* (orang tua mencari calon yang akan menjadi menantunya). Kemudian orang tua mengirim seseorang untuk mencarikan informasi tentang calon yang diinginkan, penduduk setempat menyebutnya sebagai *pangadha'*. Setelah mendapat informasi tentang calon yang akan menjadi menantunya kemudian dilakukan dengan proses *nyabe'oca'* (melamar sang gadis)

Orang tua menganggap *Tan-mantan* ini merupakan suatu wujud tanggung jawabnya. Menurut Thalib (2003) tanggung jawab orang tua adalah mencarikan jodoh dan menikahkan anak mereka. Orang tua mencarikan jodoh untuk anak dengan cara memilihkan suami yang bertanggung jawab, maka untuk memenuhi kriteria tersebut orang tua perlu melakukan pengujian dan penyelidikan yang tepat terhadap calon menantu yang akan dipilihnya.

Alasan warga Sumenep melakukan tradisi *Tan-mantan* yaitu mengejar umur. Penduduk setempat menyebutnya *nabeng omor* agar orang tua maupun kakek-neneknya bisa melihat anak maupun cucunya duduk di pelaminan. Pada

saat remaja anak tidak perlu berpacaran agar terhindar dari zina, dan yang terakhir karena faktor bisnis dan faktor harta.

Oleh karena alasan itulah para orang tua Desa Poteran, Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep mencari pasangan hidup untuk anaknya sejak kecil. Namun tidak semua anak yang melakukan *Tan-mantaranan* merasa cocok dengan perjodohan, karena anak tidak bisa mencintai pasangannya dengan keterpaksaan. Hal ini sesuai dengan pengertian jodoh yang disampaikan oleh William (dalam Werren 2001) yaitu cocok, sesuai, sepadan, serasi.

Perjodohan adalah suatu cara untuk mencari pasangan hidup seseorang dengan landasan keserasian antara kedua belah pihak William (dalam Werren 2001). Pada umumnya perjodohan terjadi pada usia 15 tahun untuk perempuan dan usia 17 tahun untuk laki-laki hasil wawancara. Berbeda dengan tradisi *Tan-mantaranan* yang ada di Desa Poteran, perjodohan terjadi pada usia 4 tahun dan hal ini tidak cocok pada saat anak menginjak remaja akhir yang berusia 19-22 tahun karena anak merasa sudah mampu memilih pasangannya sendiri tanpa harus dipikirkan orang tua.

Menurut Konopka (dalam Agustiani, 2009) remaja akhir adalah masa remaja yang ditandai oleh persiapan akhir individu untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Pada periode ini remaja berusaha memantapkan tujuannya dan mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa. Kemandirian dalam keputusan ini salah satu indikator usaha remaja menjadi matang. Terkait dengan hal ini remaja yang dijodohkan oleh orang tuanya kebanyakan akan memilih untuk membatalkan pertunangan. Hal ini dikarenakan tidak adanya perasaan cinta yang dimiliki oleh remaja tersebut. Selain itu, alasan lain yang juga mempengaruhi keputusan tersebut adalah adanya *cemooan* dari teman-temannya bahwa tunangannya tidak rupawan (jelek, kulitnya hitam, pendek dan kurang gaul). Hal inilah yang membuat remaja merasa tertekan, menangis, kurang percaya diri dan merasa tidak nyaman dengan perjodohan tersebut.

Keinginan remaja yang ingin membatalkan pertunangannya berlawanan dengan keinginan orang tua yang ingin tetap mempertahankan pertunangan. Hal

ini dilakukan orang tua mengingat akibat pembatalan pertunangan tersebut dimana orang tua menanggung *cemoohan* yang kurang menyenangkan dari penduduk setempat, karena masyarakat setempat menganggap orang tua belum berhasil mendidik anaknya untuk berperilaku baik dan menganggap anaknya perempuan yang tidak benar. Konflik yang dialami remaja terhadap orang tua memunculkan perlawanan terhadap orang tua, seperti melakukan penghinaan kepada tunangan, membantah perintah orang tua, mengancam tunangan, melakukan perselingkuhan, mendorong tunangan dan menendang tunangan.

Sebagaimana disampaikan Stewart (dalam Hanurawan, 2010) perilaku agresi adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal atau kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul *Agresivitas Remaja Putri Akibat Tradisi Tan-Mantaran Di Desa Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep*.

B. LANDASAN TEORI

Richardson (dalam Krahe, 2005) mendefinisikan agresi segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu. Baron (dalam Kulsum dan Jauhar, 2014) menyatakan agresi adalah suatu tingkah laku yang dilakukan oleh individu dengan tujuan untuk melukai orang atau melukai seseorang yang menjadi targetnya.

1. Komponen-komponen agresi

Menurut Buss dan Perry (1992) mengemukakan agresi terdiri dari empat komponen:

- a. *Physical aggression* adalah perilaku yang ditujukan untuk menyakiti orang lain, baik secara langsung maupun tidak, dimana perilaku ini ditampilkan dalam bentuk serangan fisik, seperti memukul, menendang, menghancurkan barang dan lain-lain.

- b. *Verbal aggression* adalah serangan verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain secara psikologis, seperti bergosip, memaki, mengejek dan lain-lain.
- c. *Anger* merupakan suatu perasaan emosional tertentu yang tidak menyenangkan dan biasanya tidak memiliki tujuan tertentu. Buss dan Perry juga mengatakan bahwa anger merupakan jembatan antara *verbal aggression* dan *physical aggression* dengan *hostility*.
- d. *Hostility* merupakan suatu perilaku negatif yang ditujukan kepada satu orang atau lebih yang menggambarkan dengan jelas suatu penilaian yang tidak baik kepada orang lain, seperti mencurigai kebaikan orang lain.

2. Faktor-faktor penyebab perilaku agresi

Menurut Davidoff (dalam Kulsum dan Jauhar, 2014) terdapat beberapa faktor penyebab perilaku agresi, yakni:

1. Faktor biologis

- a. Gen sangat berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak. Maksudnya faktor keturunan tampaknya membuat para laki-laki mudah marah dibandingkan para perempuan.
- b. Sistem otak yang terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat bahkan dapat mengendalikan tindakan agresi.
- c. Kimia darah khususnya hormon seks manusia sebagian ditentukan faktor keturunan untuk mempengaruhi perilaku agresi.

2. Faktor belajar sosial

Timbulnya perilaku agresi atau suatu rangsangan pada anak disebabkan karena si anak sering melihat atau meniru model kekerasan yang sering anak lihat baik itu dalam keluarga, tontonan televisi dan maupun lingkungannya.

3. Faktor lingkungan

- a. Kemiskinan
Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi secara alami akan mengalami
- b. Peningkatan Anonimitas.

Dalam anonimitas ini rangsangan indera kognitif yang berlebihan bisa membuat dunia menjadi impersonal, maksudnya bisa membuat suatu individu dengan individu lainnya tidak lagi saling mengenal antar yang lainnya. Dan lebih jauh lagi individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri). Dan bila seseorang merasa anonim maka individu cenderung berperilaku semaunya sendiri karena mereka merasa tidak terikat dengan norma masyarakat dan kurang simpati pada orang lain.

- c. Suhu udara yang panas dan kesesakan.

Suhu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial yaitu berupa peningkatan agresivitas.

4. Faktor amarah

Marah merupakan suatu emosi yang disebabkan karena adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya karena adanya suatu kesalahan, yang mungkin nyata-nyata atau salah atau juga tidak.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Moleong (2012) menyebutkan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti persepsi dan tindakan, yang dilakukan secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

2. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2012) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Berkaitan dengan hal itu sumber data utama dilakukan dengan kata-kata atau tindakan dengan cara melakukan wawancara semi terstruktur dengan menggunakan perekaman *video / audio tapes*, pengambilan foto dan film. Dilakukan dengan sumber data tertulis yang dapat

diperoleh dari sumber buku, majalah ilmiah, sumber data arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Sugiono (2011) dalam penentuan sampel peneliti dilakukan secara *purposive sampling* dengan karakteristik penelitian:

1. Remaja akhir yang berusia 19-22 tahun.

Menurut Pikunas (dalam Agustiani, 2009) pada usia remaja akhir terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh individu.

- a. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan figur-figur otoritas. Di sini remaja merasa dirinya sudah mampu mengambil keputusan untuk menentukan pasangan hidupnya tanpa campur tangan orang tua maupun orang lain.
- b. Mengembangkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal, belajar membina relasi dengan teman sebaya dan orang dewasa baik secara individu maupun kelompok. Remaja mulai berani menambah hubungan pertemanan baik sesama jenis maupun lawan jenis tanpa memandang usia serta dapat membina hubungan yang dekat dengan lawan jenis yang bukan tunangannya.
- c. Memperkuat kontrol diri berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ada. Remaja bersikukuh mempertahankan prinsipnya dengan membatalkan pertunangan.

2. Remaja yang melakukan pemberontakan dan melakukan perlawanan terhadap orang tua untuk membatalkan pertunangan.

3. Remaja perempuan.

Karena di Desa Poteran yang melakukan penolakan-penolakan terhadap perjodohan yang dilakukan oleh orang tua adalah perempuan, karena dalam masyarakat Madura biasanya yang membatalkan pertunangan itu dari pihak laki-laki, sedangkan jika sampai terjadi dari pihak perempuan yang membatalkan pertunangan maka anak perempuannya akan menjadi *sangkal* (akan mendapatkan jodohnya lama).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Menurut Moleong (2012) menyatakan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis menurut Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011) metode yang digunakan dalam teknik ini yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*:

1. Data Reduction (reduksi data)

Adalah data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Data Display (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penyajian data yang sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami.

3. Conclusion Drawing/ Verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, seperti yang dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

5. Keabsahan Data

Moleong (2012) untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu, derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan yang terakhir adalah kepastian (*confirmability*).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Agresivitas Remaja Putri Akibat Tradisi *Tan-mantan*

1. *Verbal aggression*

Ada beberapa cara dilakukan subjek di Desa Poteran, Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep untuk membatalkan pertunangan, salah satunya dengan cara mendesak orang tua agar membatalkan pertunangan, berbicara kasar kepada orang tua, melakukan ancaman kepada orang tua jika tidak segera dibatalkan seperti, tidak akan berkunjung ke rumah mertua dan akan kabur dari rumah. Pemberontakan tidak hanya itu, hal lain yang dilakukan oleh subjek seperti melakukan penghinaan kepada tunangan seperti mengatakan tidak rupawan, postur tubuh pendek dan memiliki kulit hitam. Subjek terus-menerus mendesak tunangan agar cepat membatalkan pertunangan, kemudian memberikan ancaman seperti mengatakan tidak akan bersikap baik jika tidak segera dibatalkan, jika berbicara dengan tunangan menggunakan nada kasar. Subjek juga mengutarakan keinginannya kepada mertua mengenai tidak menyukai tunangan dan tidak menginginkan perjodohan tersebut terjadi (dengan nada yang kasar). Yang mana

perilaku yang tunjukkan oleh subjek tergolong pada perilaku agresi verbal. Menurut Buss (dalam Hudaniah, 2003) agresi verbal merupakan perilaku yang ditunjukkan suatu individu kepada individu lainnya seperti marah, berbicara kasar dan melakukan penghinaan kepada seseorang yang dibenci.

Adapun usaha yang dilakukan subjek belum berhasil. Orang tua, tunangan dan mertua tetap bersikukuh ingin mempertahankan pertunangan. Alasan orang tua ingin mempertahankan pertunangan karena tidak ingin merusak tali persaudaraan yang sudah dijalin dengan baik, tidak ingin mendapat gunjingan dari para tetangga, pihak *besan* dan demi harga diri keluarga. Hal ini senada disampaikan oleh Hudaniah (2003) menyatakan harga diri adalah sebagian terbentuk berdasarkan tentang perasaan seseorang tentang kemampuannya dan kekuasaan untuk mengontrol atau mengendalikan kejadian-kejadian yang menimpa diri individu. Hal ini berbeda dengan alasan tunangan yang tetap ingin mempertahankan dikarenakan tunangan mempunyai perasaan cinta terhadap subjek dan mempunyai keinginan bisa bersatu sampai ke jenjang pernikahan. Untuk mertua alasan tetap mempertahankan pertunangan, karena mertua menginginkan subjek yang akan menjadi menantunya.

2. Anger

Alasan subjek tidak menyukai tunangannya dikarenakan ada hubungan keluarga, sering mendapatkan gunjingan dari teman-teman soal tunangan yang tidak rupawan dan subjek sudah mandiri dalam memilih pasangan yang inginkan tanpa bantuan orang tua. Sebagaimana Agustiani (2009) menyatakan remaja adalah masa yang sudah mencapai kemandirian emosionalnya dari orang tua dan pada masa ini, remaja mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan dapat diterima oleh kelompok teman sebaya maupun orang dewasa.

Subjek menganggap orang tuanya egois karena hanya mementingkan perasaannya sendiri, tidak peduli terhadap perasaan subjek yang selalu tertekan soal perjodohan. Subjek kecewa, sedih melihat orang tua yang terus-menerus memaksakan kehendaknya agar menyetujui pertunangan. Orang tua tidak bisa berpikir panjang mengenai perjodohan tersebut, karena orang tua tidak memikirkan dampak yang akan terjadi pada anaknya. Orang tua tidak pernah

berpikir bahwa perjodohan yang dilakukan oleh orang tua membuat masa depan anak rusak dan trauma atas perjodohan tersebut.

Melihat sikap orang tua yang tetap bersikukuh ingin mempertahankan pertunangan. Subjek melakukan pemberontakan kembali kepada orang tua, tunangan dan mertua. Pemberontakan yang dilakukan subjek adalah tidak mau melakukan komunikasi dengan orang tua, tidak mau makan, melakukan perselingkuhan, tidak menghampiri tunangan pada saat berkunjung ke rumahnya dan tidak mau tinggal di rumah orang tua. Kepada mertuanya subjek tidak melakukan komunikasi, bersikap *cuek* pada saat bertemu mertua dengan mertua dan tidak mau berkunjung ke rumah mertuanya. Kulsum dan Juhar (2014) menyatakan tingkah laku yang ditunjukkan suatu individu merupakan tingkah laku pelampiasan dari perasaan frustrasi untuk melakukan perlawanan atau menghukum seseorang yang dibenci, yang ditujukan untuk melukai orang lain secara fisik atau psikologis pada orang lain yang dilakukan secara verbal maupun fisik.

Hal inilah membuat subjek lebih banyak meluangkan waktunya dengan teman-teman, pergi ke pantai dan terkadang berdiam diri di dalam kamar. Hal ini dilakukan subjek ketika berada pada situasi yang membuat subjek, jenuh, bosan dan membuat subjek emosi. Melihat sikap subjek yang seperti itu tidak membuat orang tua dan juga tunangan luluh, orang tua tetap tidak menghiraukan keinginan subjek. Orang tua terus menerus memberikan pengertian kepada subjek soal perjodohan tersebut. Alasan orang tua melakukan perjodohan karena orang tua menginginkan anaknya mendapatkan jodoh yang baik, selain itu sudah menjadi kewajiban orang tua mencarikan anak jodoh yang baik. Menurut Thalib (2003) tanggung jawab orang tua adalah mencarikan jodoh dan menikahkan anak mereka. Orang tua mencarikan jodoh untuk anak dengan cara memilihkan suami yang bertanggung jawab, maka untuk memenuhi kriteria tersebut orang tua perlu melakukan pengujian dan penyelidikan yang tepat terhadap calon menantu yang akan dipilihnya. Tapi dalam hal ini subjek tidak peduli apapun alasan orang tua, karena subjek hanya menginginkan pertunangan tersebut batal.

3. Hostility

Sikap orang tua, tunangan dan mertua yang tetap bersikukuh ingin mempertahankan pertunangan, membuat subjek semakin tidak menyukai mereka. Terutama terhadap orang tua yang suka memaksa subjek untuk bertahan dalam perjodohan demi harga diri keluarga dan tradisi yang secara turun-temurun dilakukan, karena warisan dari nenek moyang. Shils (dalam Sztompka. 2004) menyatakan tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

Alasan subjek semakin membenci tunangan karena tunangan semakin memberikan perhatian kepada subjek seperti membawa oleh-oleh pada saat berkunjung ke rumahnya,, memberi baju dan suka memberikan nasihat kepada subjek. Sikap baik yang ditunjukkan tunangan tersebut dilakukan di depan orang tua subjek. Subjek juga tidak menyukai mertua karena sering membandingkan subjek dengan perempuan kerabat dari pihak keluarga tunangan selain itu karena sikap mertua yang tetap mempertahankan pertunangan meskipun sudah mengetahui subjek tidak menyukai perjodohan. Hal ini membuat membuat subjek melakukan pemberontakan kembali. Subjek melakukan perlawanan kepada tunangan seperti tidak mau *berboncengan* dengan tunangan pada saat berkunjung ke rumah mertua karena subjek tidak ingin tunangan beranggapan subjek mulai menyukai tunangannya. Subjek juga tidak peduli atas perhatian yang di tunjukkan oleh tunangan, mertua dan juga orang tuanya.

Bagi subjek sikap baik dan juga perhatian yang ditunjukkan tunangan, orang tua dan mertua hanya untuk membuat subjek luluh dan menyukai tunangannya. Tetapi hal tersebut tidak membuat subjek mengubah keputusannya untuk membatalkan pertunangan. Hal ini juga yang menyebabkan subjek tidak mau menerima pemberian tunangan karena subjek khawatir ada maksud lain (seperti diguna-guna oleh tunangan), yang membuat subjek akhirnya luluh dan menyetujui pertunangan. Menurut Kulsum dan Jauhar (2014) menyatakan suatu perasaan yang timbul dalam diri individu karena perasaan yang bersifat emosional, yang akan mudah sekali menjadi motivator munculnya ledakan sosial. Sebagaimana Ahmadi (2007) juga menyatakan jarak sosial antar individu satu dengan individu

yang lainnya sudah menjadi norma di dalam diri individu atau kelompok yang dapat menimbulkan berprasangka tanpa bergaul dan mengenal lebih dekat dengan individu atau kelompok yang dikenai prasangka.

4. *Physical aggression*

Sikap orang tua dan tunangan yang tetap bersikukuh ingin mempertahankan pertunangan, membuat subjek semakin emosi dan semakin menentang perjodohan tersebut. Subjek melakukan kekerasan kepada tunangan seperti mendorong tunangan, menampar tunangan dan menendang tunangan, karena saat itu subjek sudah tidak tahan atas perlakuan tunangan yang terus-menerus memaksa subjek mengikuti keinginannya. Buss (dalam Hudaniah, 2003) menyatakan perilaku yang ditunjukkan oleh para remaja tergolong pada perilaku agresi fisik aktif langsung, yang mana tindakan agresi yang dilakukan individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok yang menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung seperti, memukul, mendorong dan lain-lain.

Kekerasan yang terus-menerus dilakukan subjek kepada tunangan maupun mertua membuat orang tua marah, kecewa atas perlakuan remaja. Hal ini membuat orang tua akhirnya membatalkan pertunangan, karena orang tua tidak ingin tambah menanggung malu pada pihak *besan* maupun para tetangga atas perilaku subjek. Disisi lain alasan orang tua membatalkan pertunangan, karena orang tua merasa kasihan kepada tunangan yang terus-menerus mendapat kekerasan dari subjek. Orang tua khawatir pertunangan sampai dibatalkan dari pihak keluarga laki-laki. Melihat sikap orang tua yang akhirnya membatalkan pertunangan membuat perasaan subjek senang karena pemberontakan yang mereka lakukan berhasil.

B. Faktor-Faktor Remaja Melakukan Agresi

1. Faktor Amarah

Emosi subjek meningkat karena tidak menyukai perjodohan. Selain itu subjek tidak menyukai sifat tunangan yang suka memaksakan kehendak, mempunyai sifat yang sombong, suka *pamer*, banyak gaya, suka berbohong, suka

cari perhatian, banyak bicara, postur tubuhnya yang pendek, tidak rupawan dan mempunyai kulit hitam. Hal inilah yang membuat subjek melakukan kekerasan seperti melakukan penghinaan, berbicara kasar, menampar, mendorong dan melakukan perselingkuhan kepada tunangan, karena tunangan tidak memenuhi permintaan subjek yang terus-menerus memaksa tunangan untuk membatalkan pertunangan. Sebagaimana Tedeschi dan Felson (dalam Krahe,2005) menyatakan tindakan yang dilakukan oleh individu dilakukan dengan niat membuat orang lain menderita atau memaksa orang lain patuh, untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disisi lain subjek mempunyai calon sendiri untuk menjadi pendamping hidup yang sesuai dengan kriterianya, seperti subjek menginginkan seseorang yang pengertian, penyanyang, tidak suka memaksa, rupawan, mempunyai postur tubuh yang tinggi dan mempunyai kulit putih.

2. Faktor Belajar Sosial

Subjek melakukan kekerasan disebabkan sikap orang tua, tunangan dan mertua yang tetap bersikukuh ingin mempertahankan pertunangan. Alasan lain subjek melakukan kekerasan, karena sering melihat teman-teman yang melakukan kekerasan untuk membatalkan pertunangan dan subjek selalu mendapatkan gunjingan dari teman-temannya soal tunangan yang tidak rupawan. Sebagaimana Ahmadi (2007) menyatakan kekerasan yang dilakukan oleh subjek karena adanya suatu kebutuhan yang mana kebutuhan tersebut menuntut segera pemenuhannya, agar segera mendapatkan keseimbangan. Pandangan lain juga menyatakan menurut Lindgren (dalam Ahmadi, 2007) kekerasan yang dilakukan oleh individu disebabkan karena adanya motif yang dipelajari melalui kontak orang lain dan bahwa lingkungan individu memegang peranan yang penting.

Sejak kecil subjek tidak pernah mendapatkan kekerasan fisik dari orang tua, remaja hanya mendapatkan kekerasan mental, seperti sejak kecil subjek dituntut dalam segala bidang baik dalam segi ilmu pendidikan, maupun agama, subjek tidak mempunyai kebebasan untuk bermain dengan teman-teman sebayanya, tidak boleh *boncengan* dengan teman laki-laki, tidak boleh keluar malam dan sejak kecil subjek sering diremehkan soal kemampuan IQ dan soal perjodohan sejak dini yang dilakukan oleh orang tua.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Gambaran Agresivitas Remaja Putri Akibat Tradisi *Tan-mantan* Di Desa Poteran, Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep

a. *Verbal aggression* (Serangan verbal yang bertujuan menyakiti orang lain seperti memaki, marah dan bergosip)

Ada beberapa cara yang dilakukan subjek untuk membatalkan pertunangan seperti mendesak orang tua membatalkan pertunangan, berbicara kasar kepada orang tua dan tunangan, marah – marah, melakukan ancaman kepada orang tua seperti mengatakan kepada orang tua akan kabur, tidak mau berkunjung ke rumah mertua dan mengatakan tunangan tidak rupawan, mempunyai postur tubuh pendek dan mempunyai kulit hitam. Hal lain yang dilakukan oleh subjek mengatakan secara terang-terang di depan mertua soal subjek tidak menyetujui perijodohan dan menginginkan perijodohan batal.

b. *Anger* (Bentuk perasaan emosional yang dirasakan individu)

Alasan subjek melakukan pemberontakan karena subjek tidak menyukai tunangan, subjek sudah memiliki pasangan, tidak mempunyai perasaan cinta, tunangan buka tipe seseorang yang diinginkan subjek dan subjek terus-menerus melakukan perlawanan kepada orang tua dan juga tunangan agar pertunangan segera batal. Salah satu pemberontakan yang dilakukan subjek adalah tidak mau melakukan komunikasi dengan orang tua dan juga mertua. Subjek tidak mau makan, tidak mau tidur di rumah orang tuanya, tidak mau berkunjung ke rumah mertua, tidak menghiraukan tunangan pada saat berkunjung ke rumahnya, marah-marah pada saat bertemu tunangan dan melakukan perselingkuhan. Subjek merasa tertekan, kecewa, sedih dan merasa tidak bebas akibat perijodohan yang dilakukan oleh orang tuanya.

c. *Hostility* (Perasaan negatif yang ditujukan kepada orang yang dibenci seperti mencurigai)

Bentuk perasaan negatif yang ditunjukkan kepada orang tua, tunangan dan juga mertua seperti, subjek semakin membenci orang tua, tunangan dan juga mertua karena tetap bersikukuh ingin mempertahankan pertunangan. Subjek menganggap orang tuanya egois karena hanya mementingkan perasaannya daripada dirinya demi harga diri keluarga, membenci tunangannya karena semakin memberikan perhatian seperti memberi baju dan uang hal tersebut dilakukan di depan orang tuanya supaya orang tua semakin memberi dukungan terhadapnya. Subjek juga tidak peduli perhatian dan pengertian yang orang tua berikan kepada subjek karena hal tersebut dilakukan untuk memikat hati subjek supaya menyetujui perijodohan tersebut. Subjek tidak mau menerima pemberian tunangan karena subjek khawatir ada maksud lain dari pemberian tersebut (di guna-guna) supaya subjek luluh dan menyetujui perijodohan tersebut. Hal lain yang dilakukan subjek adalah tidak mau *berboncengan* dengan tunangannya karena subjek tidak ingin tunangannya menganggap dirinya sudah mulai suka terhadap tunangannya. Alasan subjek tidak menyukai mertua karena subjek sering dibanding-bandingkan dengan perempuan kerabat dari pihak tunangan, mertua yang tetap memberikan perhatian supaya subjek tidak membatalkan pertunangan dan mertua yang berpura-pura tidak tahu soal subjek tidak menyukai perijodohan karena mertua ingin perijodohan tersebut sampai ke pelaminan.

d. *Physical aggression* (Perilaku yang ditujukan untuk menyakiti individu dalam bentuk serangan fisik seperti mendorong, memukul dan lain-lain)

Subjek melakukan kekerasan fisik karena pada saat itu tunangan memaksa subjek untuk ikut ke rumah tunangan tapi subjek tidak memenuhi permintaan tersebut tunangan tetap memaksa dan akhirnya subjek lepas kontrol kemudian menampar tunangan. Kekerasan lain yang dilakukan subjek adalah mendorong tunangan karena pada saat itu subjek di desak tunangan untuk ikut tunangan berkumpul dengan teman-teman tunangannya dan subjek menendang tunangan

karena pada saat itu subjek di jemput paksa di rumah neneknya agar subjek pulang ke rumahnya.

Perlakuan kasar yang dilakukan subjek kepada tunangan dan juga mertua akhirnya diketahui oleh orang dan orang tua mengambil keputusan membatalkan pertunangan karena orang tua tidak ingin tambah malu kepada pihak *besan* dan juga para tetangga. Selain itu orang tua merasa kasihan kepada tunangan subjek karena terus-menerus mendapat perlakuan kasar dari subjek.

2. Faktor-Faktor Yang Meyebabkan Subjek Melakukan Agresif Adalah:

a. Faktor amarah (suatu emosi yang disebabkan rasa tidak suka yang sangat kuat karena adanya kesalahan)

Subjek tidak menyetujui perjodohan karena subjek tidak suka sifat tunangan yang suka memaksakan kehendak, suka berbohong, suka *pamer*, suka *bertele-tele*, suka cari perhatian, banyak bicara dan banyak gaya. Subjek mempunyai kriteria sendiri seperti subjek menginginkan calon yang mempunyai postur tubuh tinggi, rupawan, tidak banyak gaya, tidak suka bicara, mempunyai pekerjaan yang mapan, tidak suka memaksa, tidak suka berbohong dan pengertian.

b. Belajar sosial (Timbulnya perilaku agresi karena ada suatu rangsangan atau model yang melakukan kekerasan)

Alasan subjek melakukan kekerasan karena meniru teman-teman yang berhasil membatalkan pertunangan. selain itu karena orang tua, mertua dan tunangan yang tetap ingin mempertahankan pertunangan.

B. Saran

1. Bagi subjek

- a. Subjek diharapkan dapat memahami alasan orang tua melakukan perjodohan, setelah itu subjek diharapkan dapat menjalin hubungan yang baik dengan tunangannya. Jika dalam menjalin hubungan dengan tunangan merasa tidak cocok, subjek diharapkan dapat membicarakan secara baik-baik dengan orang tua dengan cara subjek dapat menggunakan bahasa yang

halus dan tetap patuh terhadap orang tua, agar tidak membuat orang tua sedih dan membuat orang tua mengerti atas keinginan anaknya.

- b. Subjek diharapkan dapat mengontrol emosinya agar tidak merugikan orang lain
- c. Subjek diharapkan jika suatu saat sudah berumah tangga jika ingin melakukan sebuah perjodohan kepada anaknya dapat mempertimbangkan banyak hal seperti mempertimbangkan usia anak supaya anak mengerti maksud orang tua melakukan perjodohan.

2. Bagi orang tua subjek

- a. Orang tua dapat menjalin komunikasi dengan baik, supaya anak dan orang tua bisa lebih dekat dan mengetahui keinginan anak
- b. Orang tua diharapkan dalam melakukan sebuah perjodohan dengan mempertimbangkan usia anak, apakah anaknya sudah mengerti tentang perjodohan atau tidak, sehingga ketika anak tumbuh menjadi remaja dapat memahami perjodohan yang dilakukan oleh orang tua.

3. Bagi masyarakat

- a. Masyarakat diharapkan dalam melakukan sebuah tradisi harus disesuaikan dengan kemampuannya
- b. Masyarakat diharapkan tidak saling *berbondong-bondong* satu sama lain dalam melakukan sebuah tradisi agar tidak terjadi kecemburuan sosial
- c. Masyarakat diharapkan tidak melakukan *gunjingan* antarindividu dengan individu lainnya jika ada masyarakat tidak melakukan tradisi tersebut

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti dampak remaja akibat tradisi *tan-mantaran* dari sisi laki - laki dan pergaulan para remaja, serta hubungan remaja dengan kekasihnya

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Aditama
- Ahmadi, A. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ali, M. Asrori, M. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Dayakisni T. Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: Umm Press
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- F.J. Mönks, A.M.P, Knoers, S.R. Haditono. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Guswani, A.M. Kawuryan, F. 2011. Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur* Vol. 1. No. 2
- Hanurawan, F. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: Rosda Karya
- Herdiansyah, H. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Herlinawati, N. 2013. Perilaku Agresif Pada Remaja Putri Yang Mengalami Abuse Oleh Ibu. *Jurnal Psikologi* Vol. 7. No. 29
- Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Kulsum, U. Jauhar, M. 2014. *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Moleong, L.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Praptiani, S. 2013. Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Agresivitas Remaja Dalam Menghadapi Konflik Sebaya Dan Pemaknaan Gender. *Jurnal Sains Dan Praktik Psikologi* Vol (1), 01-13
- Rifai, M.A. 2007. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media
- Sarwono, S.W. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sarwono, S.W. Meinarno, E.A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

Safinatun nuri, Yan Ariyani

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sztompka, P. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada

Thalib. 2003. *30 Petunjuk Pernikahan Dalam Islam*. Bandung: Irsyad Baitus Salam

Warren, N.C. 2001. *Temukan Pasangan Hidup Anda*. Jakarta: IHO.